

BAB IV

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah SMA Kartika X-1¹

Disiplin adalah ragaku, kehormatan adalah jiwaku, inilah kata-kata yang tertera pada gapura mengarah keluar gerbang sekolah yang didirikan oleh Yayasan Kartika Jaya, yaitu SMA Kartika X-1. Keberadaan SMA Kartika ada di bawah langsung Yayasan Sasana Kartika Persit Kartika Chandra Kirana Pengurus Daerah Jaya di Jakarta. Gedung SMA Kartika merupakan gedung bekas SMP Kartika yang dibangun oleh Inpres pada tahun 1975 dalam kondisi yang baik . SMP Kartika pada waktu itu ditutup oleh Pengurus Daerah Jaya karena kekurangan murid. Kekurangan murid ini disebabkan oleh berdirinya SMP 48 KJ dan sekarang menjadi SMP 177 Jakarta.

Atas inisiatif Kepala Kantor Depdikbud Kecamatan Kebayoran Lama, yaitu Moh. Amin dan Ketua PGRI Kecamatan Kebayoran Lama, yaitu Balkan Kablale, beserta unsur Tripida setempat bahwa di wilayah Kecamatan Kebayoran Lama pada waktu itu dan sekarang menjadi Kecamatan Pesanggrahan masih kekurangan gedung sekolah untuk menampung murid yang tidak diterima di Sekolah Negeri, maka atas izin Pangdam Jaya, sekolah ini dibuka kembali untuk SMP dan SMA. Lalu, sekolah

¹ *Buku Sejarah SMA Kartika X-1*

ini dibuka untuk SMP persiapan Dit. PGRI (pagi hari) dan SMA Persiapan Dit. PGRI (siang hari).

Awal tahun ajaran 1983/1984, SMA Persiapan Dit. PGRI mempunyai murid 161 murid. Peralatan kantor pada waktu itu masih pinjam dari Kantor Depdikbud Kecamatan Kebayoran Lama dan belum ada listrik pada waktu itu. Jumlah Guru 17 orang, Tata Usaha 3 orang, dan Pesuruh 2 orang, serta Kepala Sekolah, yaitu Balkan Kaplale.

Pada tahun ajaran 1985/1986, SMA Persiapan Dit. PGRI diambil alih oleh Yayasan Sasana Kartika Persit Kartika Chandra Kirana Pengurus Daerah Jaya. Tanggal 16 November 1985, SMA Persiapan Dit. PGRI diresmikan menjadi SMA Kartika oleh Sugito, selaku Ketua Yayasan Sasana Kartika pada waktu itu.

Tahun ajaran 1985/1986, SMA Kartika ujian sekolah bergabung dengan SMA Negeri 47 Jakarta dengan meluluskan 131 orang. Tanggal 2 Juni 1986, penggantian Kepala Sekolah dari Balkan Kaplale kepada Siti Halimah Adam Saleh, dan serah terima dilakukan di Aula Ahmad Yani, Makodam Jaya. Setelah Siti Halimah Adam Saleh menjabat Kepala Sekolah, sarana dan prasarana sedikit demi sedikit diadakan.

Tahun ajaran 1986/1987, SMA Kartika sudah ujian sekolah mandiri sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud DKI Jakarta Nomor : Kep.12/101.A1/I/87 tanggal 20 Januari 1987 perihal sekolah-sekolah yang telah memenuhi syarat untuk menyelenggarakan EBTA sendiri sampai dengan sekarang ini dengan jumlah kelulusan 1242 orang.

Pada tahun ajaran 1987/1988, berdasarkan Surat Keputusan Yayasan Sasana Kartika Persit Kartika Chandra Kirana Pengurus Daerah Jaya Nomor : Skep/05/VIII/1987 memberhentikan dengan hormat Siti Halimah Adam Saleh sebagai Kepala SMA Kartika dan mengangkat Rosman Harahap menjadi Kepala SMA Kartika.

Sehubungan dengan akan diakreditasi oleh Tim Penilai Akreditasi Kanwil Depdikbud DKI Jakarta mengenai status sekolah, maka tahun ajaran 1988/1989 dibangun 1 ruang laboratorium sebagai syarat untuk diakreditasi. Tanggal 2 November 1988, SMA Kartika diakreditasi dengan status Disamakan sesuai dengan SK. Dirjen Dikdasmen Depdikbud Nomor : 011/C/Kep/I/1989 tanggal 1 Februari 1989.

Tahun ajaran 1992/1993, berdasarkan Surat Keputusan Yayasan Sasana Kartika Persit Kartika Chandra Kirana Pengurus Daerah Jaya Nomor : Skep/07/X/1992 tanggal 2 Oktober 1992 memberhentikan dengan hormat Rosman Harahap sebagai Kepala Sekolah SMA Kartika dan mengangkat Muhaemin Sutamlaya menjadi Kepala SMA Kartika.

Untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah, maka pada tahun ajaran 1993/1994 diadakan pengembangan pembangunan SMA Kartika. Pada tanggal 27 September 1993, SMA Kartika diakreditasi ulang oleh Tim Penilai Akreditasi Kanwil Depdikbud DKI Jakarta dan status Disamakan sesuai dengan SK. Dirjen Dikdasmen Depdikbud Nomor : 525/C/Kep/I/1993 tanggal 22 Desember 1993.

Pada pertengahan tahun pelajaran 1995/1996, berdasarkan Surat Keputusan Ketua Yayasan Sasana Kartika Persit Kartika Chandra Kirana Pengurus Daerah Jaya Nomor : Skep/1/I/1996 tanggal 23 Januari 1996 memberhentikan dengan hormat Muhaemin Sutamlaya sebagai Kepala SMA Kartika dan mengangkat Halimah Harahap sebagai Kepala SMA Kartika berdasarkan Surat Keputusan Nomor : Skep/2/II/1996 tanggal 29 Februari 1996.

Prestasi demi prestasi telah dicapai oleh SMA Kartika dan kegiatan yang membanggakan dengan adanya Turnamen Bola Basket Kartika Cup I s/d IV, sehingga dengan adanya turnamen tersebut SMA Kartika dikenal luas bukan saja dari wilayah Pesanggrahan dan sekitarnya, tetapi sudah tersebar luas di Wilayah Jakarta Selatan.

Saat ini kegiatan masih tetap berjalan sesuai dengan program kerja yang bersifat rutin adalah Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang berdasarkan Kurikulum Tahun 1984 dan Kurikulum Tahun 1994 serta kegiatan Ekstrakurikuler siswa SMA Kartika. Kerjasama dengan instansi terkait dan Pemerintah Daerah setempat cukup baik, sehingga siswa SMA Kartika seringkali dipanggil untuk mengikuti Paskibra pada peringatan hari-hari Besar Nasional.

Sehubungan dengan akan memasuki Tahun Pelajaran 1996/1997 dan animo masyarakat wilayah Pesanggrahan dan sekitarnya untuk memasukkan putra-putrinya di SMA Kartika cukup tinggi, perlu ditunjang dengan adanya penambahan ruang/lokal. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diusulkan antara lain:

- Penambahan ruang belajar/lokal
- Pembuatan ruang Laboratorium untuk menunjang Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
- Pembuatan ruang Perpustakaan untuk meningkatkan minat membaca para siswa
- Pembuatan ruang OSIS sehingga para siswa lebih aktif untuk berkreasi
- Pengadaan/penambahan peralatan praktikum yang lebih memadai
- Pembuatan ruang kantin sekolah

Visi dan Misi Sekolah²

Visi :

Unggul dalam prestasi, teladan dalam perilaku yang berdasarkan iman dan taqwa serta berbudi pekerti luhur

Misi :

- Meningkatkan akhlak dan nilai-nilai budi pekerti
- Meningkatkan kualitas iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui kegiatan keagamaan
- Meningkatkan sumber daya manusia berprestasi
- Menerapkan tata tertib secara konsisten
- Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara teratur dan efektif

² Brosur Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2012-2013

- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi peserta didik dalam rangka mencapai berbagai keunggulan

Tujuan Sekolah :

Bertolak dari Visi dan Misi SMA Kartika X-1 merumuskan tujuan sekolah sebagai berikut :

- Mewujudkan pendidikan yang berkualitas dalam proses dan hasil pembelajaran
- Terciptanya disiplin warga sekolah hingga 95%
- Unggul dalam perolehan nilai UN
- Melengkapi sarana dan prasarana serta alat bantu pendidikan sampai dengan 95%
- Memiliki tim Olimpiade sains yang mampu menjadi finalis di tingkat Provinsi
- Pendidik dan tenaga kependidikan dengan kompetensi berstandar Nasional
- Prasarana, sarana, dan fasilitas pendidikan berstandar Nasional
- Menjalin kerjasama dengan instansi / industri dalam rangka pengembangan program pendidikan³

Meningkatkan kemampuan, daya nalar serta meningkatkan ketrampilan peserta didik disertai dengan sikap dan perilaku yang santun dan berwawasan

³ Buku *KTSP SMA Kartika X-1*. h. 3.

2. Lokasi Penelitian

SMA Kartika X-1 berstatus mutu SPM atau reguler, sekolah ini memiliki jenjang akreditasi yaitu A dengan nomor surat keputusan akreditasi dengan nomor 20/BAS-DIKMEN/X/2006. Status sekolah ini adalah sekolah swasta dengan izin operasional Kep.798A/I01/A1/I/92, sekolah SMA KARTIKA X-1 beralamat di jalan Raya Kodam Bintaro No. 53 RT.05 RW.04 berada di kelurahan Pesanggrahan, kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan, kode pos 12320, melalui GPS lokasi sekolah berada pada Latitude: 6.260500 dan Longitude: 106.759644.⁴

Gedung sekolah memiliki sertifikat No. 1, IMB 1 dan bangunan nomor atau NSB 1, memiliki tipe bangunan tipe A, memiliki dua lantai dan status kepemilikan milik sendiri. Luas tanah 2915 meter persegi dan luas bangunan 2584 meter persegi, jenis bangunan adalah yayasan dan kondisi bangunan baik berdasarkan laporan tahunan sekolah, bangunan sekolah dibangun pada 1 Juli 1980 dan direhabilitasi terakhir pada 25 juni 2007 dengan jenis rehabilitasi sedang.⁵

Lokasi sekolah SMA Kartika X-1. Memiliki lokasi yang strategis, sebelah utara barat dan selatan berbatasan dengan kompleks perumahan dinas TNI AD Resimen Arhanud I/F Arhanudse 10, sedangkan batas timur adalah jalan raya kodam bintaro. Kondisi lingkungan sangat baik, dimana sekolah ini mudah diakses kendaraan umum baik dari arah petukangan, bintaro permai, tanah kusir dan pondok

⁴ *Laporan Tahunan Sekolah Menengah Atas (SMA) Tahun Pelajaran 2011-2012*

⁵ *Ibid,*

aren. Jalan raya kodam bintaro selalu ramai namun tidak terjadi kemacetan yang sangat parah. Sekolah ini karena dekat dengan pangkalan dan perumahan dinas TNI AD Resimen Arhanud I/F aman dari ancaman keamanan juga mudah menghalau bila sekolah ini baik dari peserta didiknya maupun dari sekolah lain yang ingin membuat keresahan seperti tawuran antar sekolah. Selain terjaganya tingkat kemanan di sekolah ini dan wilayah sekitarnya, sekolah ini juga dekat dengan sarana kesehatan seperti puskesmas kecamatan Pesanggrahan, rumah sakit Arhanud I/F, dan rumah sakit Veteran membuat rasa aman apabila terjadi sesuatu di sekolah menimpa peserta didiknya yang mengalami kecelakaan di sekolah.

Fasilitas fisik untuk menunjang proses belajar mengajar yaitu gedung sekolah milik sendiri, ruang belajar AC, lab kimia, lab fisika, lab biologi, lab *audio visual*, lab bahasa, lab komputer, perpustakaan dan studio musik.

3. Keadaan Peserta Didik

Untuk tahun ajaran 2011-2012 jumlah keseluruhan peserta didik aktif atau terdaftar di SMA Kartika X-1 berjumlah 573 peserta didik. Untuk kelas X berjumlah 185 yang dimasukkan dalam lima rombongan belajar, sedangkan untuk kelas kelas XI IPA berjumlah 31 dengan satu rombongan belajar sedangkan XI IPS berjumlah 146 dengan empat rombongan belajar. Untuk kelas XII IPA 31 peserta didik dengan satu rombongan belajar dan kelas XII IPS berjumlah 180 dengan lima rombongan belajar.⁶

⁶ *Mading Kohort Peserta Didik SMA Kartika X-1*

4. Keadaan Guru dan Pegawai

Guru di SMA Kartika X-1 berjumlah 34 dimana yang sudah menempuh jenjang S1 berjumlah 32 dan yang sudah menempuh jenjang S2 berjumlah 2 orang. pegawai tata usaha di SMA Kartika X-1 berjumlah 3 orang, pustakawati 1 orang, staf keamanan berjumlah 4 orang dengan 3 orang TNI AD aktif dan 1 orang pensiunan TNI AD dimana dibagi dua shift pagi-sore dan malam pagi, dari Kepala sekolah, staf TU, pustakawati dan keamanan adalah PNS TNI AD yang ditunjuk langsung berdasarkan SK penugasan, dan sekolah ini memiliki 3 orang pesuruh.

5. Kurikulum, Pembelajaran Intrasekolah, dan Ekstrakurikuler

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di SMA Kartika X-1 menggunakan KTSP. Proses pembelajaran berlangsung dari hari Senin hingga Jumat, dimulai pukul 6.30 WIB hingga 14.20 untuk Senin hingga Kamis sedangkan untuk Jumat pukul 11.00, tiap jam pembelajaran berlangsung selama 45 menit. Untuk hari Sabtu diperuntukkan untuk kegiatan ekstrakurikuler. Kurikulum SMA Kartika X-1 meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X sampai dengan kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran.

Pengorganisasian kelas-kelas pada SMA Kartika X-1 dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta

didik, dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri dari dua program: (1) Program Ilmu Pengetahuan Alam, (2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial.

Gambar 1

Jadwal buka dan tutup gerbang sekolah



JAM BUKA / TUTUP PINTU GERBANG SMA KARTIKA X - 1 JAKARTA	
<u>SENIN s/d JUMAT</u>	
BUKA JAM : 06.30 WIB	TUTUP JAM : 6.40 WIB
ISTIRAHAT PERTAMA	'' : 9.30 WIB
ISTIRAHAT KEDUA	'' : 12.30 WIB
SENIN s/d KAMIS PULANG	'' : 14.20 WIB
JUMAT PULANG	'' : 11.00 WIB
<u>SABTU EXKUL</u>	
BUKA JAM : 07.00 WIB	SELESAI JAM : 12.00 WIB
KEPALA SMA KARTIKA <i>[Signature]</i> (Drs. SUKAMTO, MM)	

Jam buka gerbang dan tutup sekolah, darinjam masuk pertama, istirahat pertama dan kedua, dan pembelajaran berakhir. Gambar ini peneliti dapatkan di pos keamanan SMA Kartika X-1 pada tanggal 27 Maret 2012.

Gambar diatas merupakan papan peraturan jam tutup dan buka gerbang SMA Kartika X-1 Jakarta, gambar papan diatas berada di pos keamanan sekolah, papan tersebut diletakkan di pos keamanan karena yang mempunyai tugas membuka dan menutup

gerbang sekolah adalah pihak keamanan sekolah. Sedangkan untuk kurikulum mata pelajaran akan dijelaskan melalui tabel berikut :

Tabel 1⁷

Struktur kurikulum SMA Kartika X-1
kelas X

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama	2	2
2. PPKn	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4
5. Matematika	5	5
6. Fisika	3	3
7. Biologi	3	3
8. Kimia	3	3
9. Sejarah	1	1
10. Geografi	2	2
11. Ekonomi	3	3
12. Sosiologi	2	2
13. Seni Budaya	2	2
14. Penjaskes	2	2
13. TIK	2	2
14. Bahasa Jepang	2	2
B. Mulok : Elektronika	2	2
C. Pengembangan diri	1	1
Jumlah	45	45

⁷ *KTSP SMA Kartika X-1*, h. 6.

Tabel diatas merupakan ketuntasan jam pembelajaran yang harus ditempuh peserta didik di SMA Kartika X-1 untuk kelas X. Tabel diatas juga menunjukkan mata pelajaran yang ada selama peserta didik tersebut selama semester satu dan dua.

Tabel 2⁸

Struktur kurikulum SMA Kartika X-1
kelas XI dan XII Program IPA

Komponen	Alokasi Waktu	
	Kelas XI	Kelas XII
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama	2	2
2. PPKn	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4
5. Matematika	5	5
6. Fisika	5	5
7. Biologi	4	4
8. Kimia	5	5
9. Sejarah	1	1
10. Seni Budaya	2	2
11. Penjaskes	2	2
12. TIK	2	2
13. Bahasa Jepang	2	2
B. Mulok : Elektronika	2	2
C. Pengembangan diri	1	1

⁸ *Ibid*, h. 8.

Jumlah	43	43
--------	----	----

Tabel diatas merupakan ketuntasan jam pembelajaran yang harus ditempuh peserta didik di SMA Kartika X-1 untuk kelas XI dan XII Jurusan IPA. Tabel diatas juga menunjukkan mata pelajaran yang ada selama peserta didik tersebut selama satu tahun di kelas XI dan XII.

Tabel 3⁹

Struktur kurikulum SMA Kartika X-1
kelas XI dan XII Program IPS

Komponen	Alokasi Waktu	
	Kelas XI	Kelas XII
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama	2	2
2. PPKn	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4
5. Matematika	5	5
6. Sejarah	3	3
7. Geografi	3	3
8. Ekonomi	6	6
9. Sosiologi	3	3
10. Seni Budaya	2	2
11. Penjaskes	2	2
12. TIK	2	2
13. Bahasa Jepang	2	2

⁹ *Ibid*, h. 9.

B. Mulok : Elektronika	2	2
C. Pengembangan diri	1	1
Jumlah	45	45

Tabel diatas merupakan ketuntasan jam pembelajaran yang harus ditempuh peserta didik di SMA Kartika X-1 untuk kelas XI dan XII Jurusan IPS. Tabel diatas juga menunjukkan mata pelajaran yang ada selama peserta didik tersebut selama satu tahun di kelas XI dan XII.

Kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengepresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi SMA Kartika X-1 Jakarta.

Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui:

Kegiatan pelayanan konseling yang berkenan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan pembentukan karir peserta didik. Pengembangan diri bagi peserta didik SMA Kartika X-1 Jakarta terutama ditujukan untuk mengembangkan kreatifitas dan bimbingan karakter

Kegiatan pengembangan pribadi dan kreatifitas peserta didik dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup kegiatan:

- Keagamaan (Rohani Islam, Rohani Kristen)

- Keolahragaan (bola basket, Futsal, Tekwondo, Silat, Badminton)
- Kepemimpinan (LDKS, Paskibra, PMR/UKS, Koperasi)
- Seni (Sanggar Kartika Bangsa yang terdiri dari : Marching band, Modern dance)
- Kelompok Bahasa Inggris

Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih jenis ekstrakurikuler yang ada di SMA Kartika X-1 Jakarta. Segala aktifitas peserta didik berkenaan dengan kegiatan ekstrakurikuler dibawah bimbingan dan pengawasan guru pembina yang telah ditugasi oleh kepala sekolah.

B. Temuan Penelitian

1. Definisi Pelaksanaan Tatatertib

Pelaksanaan tatatertib merupakan suatu proses yang panjang, tidak hanya pelaksanaan namun keberhasilannya juga ditentukan saat pra maupun pasca. Keberhasilan pelaksanaan tatatertib juga dipengaruhi seberapa mantap seseorang yang berada dalam kawasan tatatertib itu sendiri mengerti definisi dan isi dari tatatertib yang berlaku. Pelaksanaan tatatertib memiliki definisi suatu proses dalam melaksanakan segala macam aturan yang berlaku. Pelaksanaan tatatertib memiliki definisi yang bermacam-macam dari informan maupun keyinforman dalam penelitian ini, seperti yang diutarakan oleh Guru Yayah, Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang juga walikelas, beliau mengatakan bahwa pelaksanaan tatatertib “*adalah*

*bagaimana caranya pembuat tata tertib menerapkan aturan dan bagaimana caranya pelaku yang akan melaksanakan tata tertib itu mematuhi atau menjalankannya dengan baik”.*¹⁰

Dari bermacam-macam definisi atau pengertian dari pelaksanaan tata tertib hasil wawancara yang peneliti lakukan maka peneliti menyandingkan dengan pengertian yang ada dalam buku besar kamus Bahasa Indonesia yang memiliki arti proses, cara, perbuatan melaksanakan, sedangkan tata tertib merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat bagi orang-orang yang dimana peraturan tersebut berlaku. Peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan tata tertib adalah suatu aturan yang secara sadar mengikat orang-orang yang berada dalam kekuasaan tata tertib itu sendiri untuk tunduk pada aturan yang ada.

Peneliti tidak cukup puas terhadap satu pertanyaan mengenai definisi pelaksanaan tata tertib, peneliti lalu menanyakan kepada informan maupun keyinforman bagaimana seharusnya pelaksanaan tata tertib itu berjalan, karena untuk lebih menggali secara dalam harapan dan mindset objek peneliti terhadap apa yang tengah dijalaninya saat ini. Menurut peneliti setiap warga yang berada dalam suatu tata tertib yang berlaku mempunyai suatu pengharapan, dimana harapan terhadap pelaksanaan tata tertib mempunyai efek untuk melaksanakan tata tertib seperti apa yang diharapkannya.

Pelaksanaan tata tertib ini bersifat positif dan peneliti meyakini objek peneliti memberi tanggapan bagaimana pelaksanaan tata tertib seharusnya berjalan dengan

¹⁰ Wawancara dengan ibu Yayah, pada 08.22 WIB, Jumat, 27 April 2012.

tanggapan yang positif juga. Seperti yang dituturkan oleh Muhamad Zamzam peserta didik yang duduk di kelas XII berpendapat “*Ya harus dilaksanakan dengan baik, ya seperti datang tepat waktu, ditaati seluruh peserta didik, guru juga masa iya peserta didiknya datang tepat waktu gurunya engga.*”¹¹ Dari pendapat yang lain yang peneliti dapatkan, Guru Kamaludin sebagai guru Agama Islam dan wakil bidang kurikulum mengatakan “*tatatertib seharusnya berjalan sesuai dengan visi dan misi sekolah yang memang disepakati dan dirumuskan bersama.*”¹² Lalu bila melihat pernyataan dari Guru Yayah kembali menegaskan bahwa “*harus dilakukan dua-duanya, antara pembuat tatatertib dan pelaksana tatatertib.*”¹³

2. Latar Belakang Sekolah Terhadap Pembentukan Tatatertib

Peneliti menanyakan kepada narasumber penelitian apakah ada pengaruh yayasan terhadap rancangan tatatertib yang berlaku saat ini, yang yayasan ini notabeneanya berasal dari lingkungan militer. Menurut jawaban dari Guru Erwin mengatakan bahwa “*pengaruhnya ada, karena yayasan kita ini berada dibawah angkatan darat, jadi hal-hal yang sifatnya disiplin ya kan, itu sifatnya sangat terasa sekali, itu yang mempengaruhi jalannya sekolah ini aturan-aturan atau disiplin-disiplin seperti militer.*”¹⁴ Pernyataan dari Guru Erwin diperkuat oleh informan peneliti yang bernama Clarina peserta didik kelas XII, Clarina mengatakan “*ya*

¹¹ Wawancara dengan Zamzam, pada 11.30 WIB, 7 Mei 2012.

¹² Wawancara dengan Bapak Kamaludin, pada 09.13 WIB, Kamis, 10 Mei 2012.

¹³ Wawancara dengan Ibu Yayah, pada 08.22 WIB, Jumat 27 April 2012.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Erwin, pada 09.22 WIB, Rabu, 30 April 2012.

berpengaruh apalagi dari militer kan, kaya misalkan contohnya anak laki-laki rambutnya harus sesuai dengan potongan ABRI gitu."¹⁵ Dari hasil wawancara yang didapat peneliti ini menunjukkan hasil pengamatan peneliti yang juga didukung oleh para narasumber yang diwawancarai.

Peneliti menemukan butir-butir dalam tata tertib terutama pada butir sanksi bagi peserta didik yang kedapatan merokok akan diserahkan pendidikan dan pengajarannya pada seksi Binapta Kepolisian RI Komando Daerah Kepolisian Metropolitan Jakarta Raya, lalu untuk ukuran panjangnya rambut bagi peserta didik laki-laki jelas dikatakan tidak menyentuh telinga. Belum lagi dari pernyataan pihak keamanan sekolah, Keamanan Sekolah Warsikun mengatakan bahwa "*dia dan temannya yang lain yang berjumlah empat orang adalah anggota aktif walau satu orang sudah pensiun, dengan surat keputusan dari yayasan mereka ditugaskan yang statusnya anggota TNI AD untuk menjaga kestabilan keamanan sekolah.*"¹⁶ Pihak keamanan dari prajurit TNI AD ditugaskan karena sudah terlatih untuk menjaga keamanan jadi akan memudahkan sekolah menjaga keamanan sekolah terutama bagi peserta didiknya, sedangkan tiga *staff* tata usaha sekolah dan pustakawatnya adalah PNS TNI AD, seluruhnya ditugaskan dan diberdayakan tenaganya untuk sekolah ini, tidak ketinggalan juga Kepala sekolah yang juga PNS TNI AD yang ditunjuk mengelola sekolah. Peneliti menanyakan kepada Kepala TU yaitu Haris mengapa seluruh *staff* kecuali guru dari kalangan TNI AD semua, "*bahwa keberadaannya di*

¹⁵ Wawancara dengan Clarina, pada 09.28, Rabu, 2 Mei 2012.

¹⁶ Meminta keterangan pada Bapak Warsikun pada Jumat 16 Maret 2012.

*sekolah ini karena mempunyai kemampuan dan sebagai pengawas yang ditunjuk yang nantinya ketika yayasan datang untuk melakukan pengecekan atau pengawasan kami-kami ini yang akan melaporkannya.”*¹⁷ Ini menyatakan bahwa ada pengaruh latar belakang yayasan walau tidak begitu mempengaruhi seluruhnya, karena guru yang mengajar adalah warga sipil biasa walau ada yang bersuamikan prajurit TNI AD seperti Guru Luluk, guru geografi.

3. Sosialisasi Tata tertib Oleh Sekolah

Sebelum melaksanakan tata tertib peserta didik tentunya belum mengerti apa saja yang menjadi peraturan-peraturan di sekolah ini. Sosialisasi tata tertib menjadi bagian yang penting dari tercapainya pelaksanaan tata tertib yang maksimal. Sosialisasi tata tertib menjadi agenda awalan dan tentunya juga menjadi agenda yang kontinuitas, karena pada perjalanannya tidak semua peserta didik yang mengerti dan tahu secara pasti sebelum ada suatu pelanggaran yang terjadi. Sosialisasi tata tertib di sekolah ini berlangsung ketika peserta didik baru memasuki tahun ajaran baru, ketika mereka berada pada kegiatan awalan yaitu masa orientasi sekolah. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara oleh Rheo peserta didik kelas XI IPA mengatakan bahwa *“memberi keterangan tata tertib saat baru pertama kali masuk, guru menyebutkan perilaku yang sesuai tata tertib membicarakannya dengan kata-kata.”*¹⁸ Lebih lanjut juga ditegaskan oleh Clarina *“itu kan dari OSIS ya kita masuk kaya*

¹⁷ Meminta keterangan pada Bapak Haris pada Jumat 11 Mei 2012.

¹⁸ Wawancara dengan Rheo, pada 09.00, Rabu, 9 Mei 2012.

*misalkan waktu MOSS, pengenalan lingkungan sekolah dikasih tahu, peraturannya kaya gimana tata tertibnya gimana, tahunya dari masa orientasi itu.”*¹⁹ Peraturan sebelum dijalankan maka harus ada sosialisasi kepada objek-objek yang akan menjalankannya. Hal ini merupakan bentuk dari pencerdasan kepada peserta didik agar mereka mengetahui aturan main yang berlaku.

Sekolah memberikan fasilitas agar peserta didik mengetahui dan mengerti akan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah. Peserta didik diberikan selebaran yang berisi tata tertib yang berlaku dan lembar pernyataan untuk tunduk terhadap tata tertib di sekolah yang ditanda tangani oleh peserta didik dan orang tuanya diatas materai, menurut Guru Erwin *“hal ini bertujuan untuk pemberian mandat kepada sekolah untuk mendidik anaknya dengan kedisiplinan yang akan ditindak terhadap perilaku yang dilakukannya.”*²⁰

Sosialisasi tata tertib bukan hanya sebatas melalui selebaran berisi tata tertib di sekolah namun juga melalui materi pembinaan di masa orientasi sekolah yaitu pengenalan lingkungan sekolah. Sekolah berupaya secara besar untuk menumbuhkan kedisiplinan bagi peserta didik yang baru menjadi anggota baru warga sekolah. Penyuluhan berasal dari pengumuman secara langsung didepan podium bagi seluruh peserta didik baru, lalu di kelas masing-masing, dan melalui selebaran tata tertib yang dibagikan untuk peserta didik selama masa orientasi sekolah. Seperti yang di dapat peneliti dari Guru Yayah bahwa :

¹⁹ Wawancara dengan Clarina, pada 09.28, Rabu, 2 Mei 2012.

²⁰ Wawancara dengan bapak Erwin, pada 09.22 WIB, Rabu, 30 April 2012.

”Pada perkembangan berikutnya sosialisasi terhadap peraturan itu pada saat perkenalan peserta didik baru, suatu catatan MOS. MOS itu ada materi pengenalan lingkungan, salah satunya nanti akan dijelaskan oleh guru yang masuk ke dalam kelas, guru memperkenalkan lingkungan yg terkait dengan bagaimana tata tertib itu berlaku di sekolah dan bagaimana hukuman itu akan diberikan, itu adalah sosialisasi berikutnya. Itu langsung masuk ke peserta didik dalam pemberian materi pengenalan lingkungan.”²¹

Dapat diberikan contoh pada gambar dibawah ini bagaimana pada saat masa orientasi sekolah ada pelatihan kedisiplinan yang langsung diberikan oleh tentara TNI AD. Materi yang diberikan berupa latihan baris berbaris dan pengenalan keisiplinan dasar kepada peserta didik.

Gambar 2

Gambar pada saat Masa Orientasi Sekolah atau MOS



Pelaksanaan MOS di SMA Kartika X-1 yang juga diisi materi kedisiplinan dari Prajurit TNI AD, gambar ini diambil pada 28 Maret 2012 di Mading sekolah.

²¹ Wawancara dengan ibu Yayah, pada 08.22 WIB, Jumat, 27 April 2012.

4. Peserta Didik Mengetahui, Mengerti dan Memahami Tata tertib Sekolah

Dengan sosialisasi tata tertib yang baik dilakukan maka peserta didik mengetahui, mengerti dan memahami peraturan-peraturan yang berlaku. Seperti yang peneliti tanyakan kepada narasumber peneliti yaitu Sera mengatakan bahwa *“Tahu, tidak boleh masuk terlambat, pakaian dan rambut harus rapi.”*²² Dari pernyataan-pernyataan yang terungkap ketika melakukan wawancara bahwa peneliti melihat bahwa peserta didik hampir seluruhnya mengetahui, mengerti dan memahami peraturan yang berlaku di sekolah dan diperjelas kembali oleh pernyataan Guru Yayah bahwa *“Mayoritas mengerti, mengapa dikatakan mengerti karena kalau peserta didik tidak mengerti banyak hal mungkin yang peserta didik lakukan, yang tidak sesuai dengan lingkungan sekolah.”*²³ Dari yang peneliti temukan dilapangan bahwa sesuai dengan yang dikatakan narasumber diatas jika kebanyakan dari peserta dididik sudah mengetahui dan memahami isi dari aturan-aturan atau tata tertib yang berlaku.

5. Komitmen Peserta Didik Terhadap Tata tertib

Untuk komitmen peserta didik dalam melaksanakan tata tertib dilakukan dengan cara menyetujui dan menandatangani surat seperti perjanjian yang mengikat antara sekolah dengan orang tua dan peserta didik itu sendiri. Seperti yang telah dijelaskan diatas surat pernyataan ini mempunyai legalitas yang tinggi terhadap komitmen peserta didik terhadap tata tertib, dimana sekolah mempunyai wewenang

²² Wawancara dengan Sera, pada 09.30, Jumat, 27 April 2012.

²³ *Op. cit* ibu Yayah.

yang tinggi terhadap penegakan tata tertib yang menyangkut perilaku peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh peserta didik SMA Kartika X-1 kepada peneliti, peserta didik tersebut melakukan perjanjian atau pernyataan ketika sebelum memasuki proses pembelajaran. Dari pernyataan Guru Kamaludin mengatakan “*di awal tahun itu sudah ada pernyataan untuk senantiasa taat pada disiplin sekolah, peraturan menjunjung tinggi kebijakan dari sekolah.*”²⁴ Pernyataan atau perjanjian berlaku bagi semua peserta didik baru dan wajib mengisi pernyataan tersebut. Ini sebagai bentuk legalitas yang sah akan keterikatan seseorang pada aturan-aturan yang berlaku padanya.

6. Peserta Didik Melaksanakan Tata tertib

Pelaksanaan tata tertib di sekolah SMA Kartika X-1 menjadi bagian terpenting dalam fokus penelitian ini, sekolah ini berada dibawah yayasan Kartika Jaya yang juga berasal dalam lingkungan militer TNI AD. Dalam sistem pendidikan militer yang telah dimuat dalam pembahasan bab II penelitian ini jelas dikatakan bahwa militer memiliki prinsip yaitu keras, tegas dan kuat. Dimana dalam penegakan kedisiplinannya pada tata tertib sangat ketat, secara konsisten dijalankan tanpa ada suatu pengecualian apapun dan penagakannya terhadap pelanggaran mengenai tata tertib sangat keras. Dunia pendidikan dalam UU Sisdiknas pasal 3 menjelaskan pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan sikap dan kepribadian yang berkarakter bagi segenap peserta didik, dimana poin yang tercantum dalam pasal tersebut adalah

²⁴ Wawancara dengan Bapak Kamaludin, pada 09.13 WIB, Kamis, 10 Mei 2012.

bertanggungjawab. Kedisiplinan atau pelaksanaan tata tertib di sekolah menumbuhkan sikap tanggungjawab tersebut, dimana peserta didik dipacu untuk mampu mengikuti tuntutan aturan-aturan yang berlaku bagi dirinya dan lingkungannya.

Dalam melaksanakan tata tertib sekolah memiliki kewenangannya sendiri dalam membuat treatment pelaksanaan dilapangan. Militer yang keras seperti hukuman fisik juga diterapkan pada peserta didik yang sekolah di SMA Kartika X-1. Keteraturan atau stabilitas lingkungan belajar juga dijaga alurnya sehingga didapati suasana yang sangat kondusif di sekolah.

Peneliti melakukan pengamatan atas pelaksanaan tata tertib di SMA Kartika X-1, dalam pengamatannya peneliti menemukan ketertiban yang ada di sekolah ini. Pada pengamatan jam pembelajaran semua peserta didik berada didalam kelas kecuali mereka yang ada keperluan ke meja piket, TU atau ruang guru seperti yang terlihat pada gambar berikut :

Gambar 3

Suasana lorong Sekolah SMA Kartika X-1



Suasana lingkungan sekolah yang kondusif saat pembelajaran berlangsung, gambar ini peneliti ambil pada tanggal 4 April 2012.

serta peserta didik yang ada di lapangan sekolah yang sedang melakukan pembelajaran olah raga. Tidak terlihat peserta didik yang lalu lalang karena meninggalkan jam pembelajaran, ada yang menarik peneliti terhadap pelaksanaan tata tertib di sekolah ini, untuk menjaga peserta didik tidak lalu lalang maka sekolah membuat kebijakan pintu menuju kamar kecil atau wc dikunci selama pembelajaran berlangsung, atau hanya dibuka sebelum bel masuk jam pembelajaran pertama dimulai, jam istirahat, dan pembelajaran berakhir atau pulang sekolah. Seperti pada gambar dibawah ini :

Gambar 4

Suasana pintu menuju wc peserta didik.



Gambar diatas diambil pada tanggal 6 April 2012, selama pembelajaran berlangsung wc ditutup sebagai upaya stabilitas sekolah agar pembelajaran berlangsung.

Peneliti menanyakan maksud dari tujuan itu lalu kepala sekolah menjelaskan bahwa

“peserta didik dilatih untuk disiplin mempergunakan waktu dan menghargai waktu, selain itu untuk menjaga kestabilan suasana pembelajaran di sekolah. Semakin banyak peserta didik yang keluar masuk kelas akan mengganggu pembelajaran didalam kelas, lalu peserta didik akan melewati lorong dan melintas didepan kelas yang lain, tentunya akan membuat peserta didik yang lain akan terganggu konsentrasinya.”²⁵

²⁵ Pengamatan pada 4 April 2012.

Selama peneliti melakukan pengamatan di sekolah ini ada beberapa kejadian yang bersifat berita bohong atau dikenal dengan sebutan *hoaks*, yang pertama salah satu guru diberitakan meninggal dunia ternyata itu tidak benar, dan dihari yang sama pada tanggal 27 maret lalu ada dua kejadian dimana orang tua peserta didik ke sekolah ingin melihat keadaan anaknya yang dikabarkan orang tidak dikenal bahwa peserta didik tersebut mengalami kecelakaan di sekolah dan meminta uang berobat karena ingin dilakukan tahap medis yang lebih jauh, namun tidak ada orang tua yang dirugikan secara materil karena setelah ke sekolah dan dicek oleh guru piket peserta didik tersebut dalam keadaan baik-baik saja.

Keunikan dalam pelaksanaan tata tertib di sekolah ini yang peneliti temukan adalah selain ditugaskan untuk mengamankan sekolah, pihak keamanan yang prajurit TNI AD juga membantu pelaksanaan tata tertib di sekolah ini, mereka berpatroli ketika jam istirahat berkeliling kelas hingga wc pria, kegiatan ini dimaksudkan untuk memantau kegiatan peserta didik saat jam istirahat, ditakutkan ada beberapa peserta didik yang berbuat diluar peraturan yang berlaku, seperti bermain judi, merokok atau membawa benda-benda berbahaya yang tidak ada sangkut pautnya dengan pembelajaran.

Gambar 5

Staf Keamanan sekolah dari Prajurit TNI AD



Gambar diatas diambil pada tanggal 28 Maret 2012, petugas keamanan bertugas menjaga keamanan lingkungan sekolah dan juga termasuk tata tertib peserta didik.

Kehadiran pengaman yang berasal dari TNI AD memiliki dampak yang positif. Peneliti mencoba menanyakan kepada pihak keamanan sekolah yaitu pak Zainudin, beliau mengatakan

“ditugaskannya beliau dengan rekan-rekannya yang lain untuk membantu pelaksanaan tata tertib di sekolah, beliau menambahkan yang belajar mendisiplinkan peserta didik adalah pihak keamanan karena harus selalu mengontrol emosi terhadap peserta didik yang bertindak aneh-aneh tuturnya.”²⁶

²⁶ Meminta keterangan pada Bapak Zainuddin, pada 08.00, Selasa 8 Mei 2012.

Selama peneliti melakukan pengamatan, selalu petugas keamanan ini pada saat istirahat pertama dan kedua mengontrol keliling kelas dan juga melihat keadaan kelas.

Selama peneliti melaksanakan penelitian ada beberapa hal mengenai tata tertib yang kurang dari sekolah ini, pelanggaran mengenai tata tertib paling sering terjadi dalam konteks di luar sekolah atau tidak dalam naungan sekolah. Ketika peneliti melihat keadaan di dalam sekolah, khususnya pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik dapat terjaga ketertibannya dengan baik, namun pelanggaran yang terjadi pada aspek keterlambatan dan juga kehadiran. Peneliti berkali-kali datang sebelum jam pembelajaran berlangsung banyak sekali peserta didik yang datang terlambat, dalam peraturan sekolah dijelaskan bahwa tutup gerbang pukul 6.40 namun pada kenyataannya gerbang ditutup pukul 7.00 bahkan 7.15, masih banyak sekali peserta didik yang berdatangan dan setelah gerbang ditutup ada sekitar 10 hingga 15 peserta didik yang tidak bisa masuk, dan peserta didik yang terlambat hanya dijatuhi hukuman *push up*. Seperti gambar dibawah ini:

Pelaksanaan tata tertib khususnya pada keterlambatan peserta didik mengendur ketegasannya, disini peneliti mencoba mencari tahu sebenarnya yang terjadi, asumsi peneliti pada kenyataan yang ditemui dilapangan, pada saat itu sedang dilangsungkannya kegiatan pendalaman materi untuk kelas XII menuju ujian nasional, kelas XII banyak yang terlambat dan tidak dapat mengikuti pendalaman materi, ini sangat meresahkan guru sehingga ditakutkan peserta didik yang terlambat

tidak mampu mengikuti ujian nasional dengan baik karena ada materi-materi yang tidak didapatkan. Kejadian ini membawa dampak yang kontinu atau berkelanjutan sehingga tidak heran ketika peneliti datang sebelum pembelajaran dimulai banyak peserta didik yang datang terlambat.

Gambar 6

Kepala sekolah memberikan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib



Gambar diatas diambil didepan gerbang sekolah, gambar tersebut merupakan hukuman kepada peserta didik yang terlambat datang kesekolah, hukumannya berupa hukuman fisik atau *push up*. Gambar tersebut diambil pada 29 Maret 2012.

Hal ini yang membuat stigma negatif yang dibangun oleh peserta didik yang diwawancarai mengenai pelaksanaan tata tertib di sekolah ini seperti yang diutarakan oleh Rheo dia mengatakan “*pelaksanaannya biasa aja banyak yang melanggar.*”²⁷

²⁷ wawancara dengan Rheo, pada 09.00, Rabu, 9 Mei 2012.

Hal ini kemudian dikonfirmasi kepada Guru BP yaitu Wulan mengatakan “*selama pemberian hukuman dengan porsi yang tidak tepat seperti hukuman fisik yang sifatnya tidak mendidik peserta didik akan menggampangkan tata tertib itu sendiri.*”²⁸

Perubahan terjadi setelah penyelenggaraan ujian nasional berlangsung tata tertib kembali digalakkan terutama atas keterlambatan, peneliti melihat keadaan berubah karena dalam tanda kutip sekolah kembali ganas. Pintu gerbang ditutup sesuai jadwal kembali, dan terlihat peserta didik yang terlambat semakin sedikit dikisaran 3 hingga 6 peserta didik yang biasanya berjumlah belasan. Biasanya peserta didik yang terlambat hanya dijatuhkan hukuman fisik namun kali ini mereka disuruh belajar sendiri dan tidak dicampur dengan yang lainnya, tentu saja nama peserta didik dicatat dalam buku catatan sekolah atau daftar keterlambatan peserta didik.

Dari berbagai pernyataan peserta didik diatas peneliti menyimpulkan peserta didik harus berada dalam pengawasan yang ekstra karena kelonggaran-kelonggaran dalam pelaksanaan tata tertib membawa dampak negatif sehingga peserta didik beranggapan tidak ada yang mengawasi, atau hanya dihukum sebentar nanti juga boleh masuk, hal ini berbeda pada tata tertib yang berlaku peserta didik yang datang setelah gerbang ditutup maka sekolah tidak bertanggungjawab atas dirinya atau dengan kata lain disuruh pulang, sedangkan yang terjadi peserta didik yang terlambat tetap diizinkan masuk walau terlebih dahulu dihukum, hanya beberapa waktu peneliti

²⁸ Wawancara dengan Ibu Wulan, pada 11.00, Rabu, 2 Mei 2012.

melihat peserta didik yang bukan kelas XII disuruh pulang kerumah masing-masing dan hanya yang diizinkan masuk adalah kelas XII.

Pelaksanaan tata tertib di SMA Kartika X-1 berbeda dengan sekolah lainnya, sekolah ini tidak menggunakan sistem poin pada kedisiplinannya. Hal ini peneliti tanyakan kepada salah satu guru yang juga sebagai walikelas, mengatakan

“keadaan di sekolah swasta berbeda dengan di negeri, swasta menjaring anak sedangkan negeri menunggu anak, jadi sangat sulit menerapkannya, sekolahnya dikonotasikan sebagai bengkel karena ingin memperbaiki peserta didik yang bermasalah, kalau system poin diberlakukan, beliau mengatakan akan banyak peserta didiknya yang tidak memenuhi kewajibannya akan terkikis, lama-lama sekolah ini akan banyak mengeluarkan anak karena poin peserta didik tersebut habis karena melanggar tata tertib, akreditasi sekolah swasta akan juga dipengaruhi jumlah dari peserta didik yang terdaftar, nantinya berkaitan dengan akreditasi sekolah.”²⁹

Hal ini didukung pula dengan tata tertib yang peneliti pegang atau dapatkan, setiap pelanggaran yang terjadi bersifat tindakan langsung kepada perbuatan peserta didik tersebut, misalkan rambut bagi laki-laki yang tidak sesuai ketentuan maka akan dipotong, pakaian yang terlalu sempit baik bagi peserta didik laki-laki maupun perempuan akan digunting, dan yang peneliti lihat pada tanggal 9 April 2012 saat peneliti berada didalam ruang guru, beliau sedang memarahi peserta didik yang kedapatan menggunakan alat komunikasi berupa *handphone*. Walau sekolah ini tidak menggunakan sistem poin dalam pelaksanaan tata tertib di sekolah namun ada beberapa poin yang juga dibuat tidak ada toleransi, seperti dari pernyataannya mengatakan

²⁹ Pernyataan Ibu Yayah di ruang guru 14 April 2012.

“Kalau memang ada peraturan yang sama dengan negeri itu adalah hal-hal yang sangat berat menjerumuskan kepada masa depan dia, seperti penggunaan narkoba. Itu sama dengan negeri, itu tidak ada ampun, hari itu juga harus dikembalikan kepada orang tua, begitu juga dengan tawuran dan melawan dengan guru. 3 hal itu kita memang tidak mentolerir, sama dengan negeri, negeri juga kalo poinnya sudah 100 langsung dikeluarkan, kalo kami jika peserta didik itu masih bisa diperbaiki, kami masih akan tetap membina mereka.”³⁰

Selain hal yang kurang diterapkan dalam pelaksanaan tata tertib adalah biasanya fungsi dan tugas masing-masing guru. Sebagai contoh selama peneliti melaksanakan penelitian yang berperan tunggal aktif adalah kepala sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Clarina bahwa *“tapi kalau misalkan udah ada peserta didik yang rambutnya panjang atau gondrong dihukum, dipotong aja sama kepala sekolahnya langsung.”³¹*

Dari pengamatan yang ada peneliti melihat adanya sistem komando terpusat yang dilakukan dalam pelaksanaan tata tertib. Sebelum bel berbunyi sebagai tanda masuk pembelajaran dimulai, kepala sekolah dan *staff* keamanan berdiri didepan gerbang untuk memberikan salam atau menyapa peserta didik yang datang. Setelah berbunyi pihak keamanan menunggu komando atau perintah kepala sekolah untuk menutup gerbang, tidak ada guru atau wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang *stand by* untuk juga hadir dalam prosesi rutin ini. Ketika gerbang mulai ditutup lalu ada peserta didik yang terlambat dibiarkan terlebih dahulu menunggu hingga jam pembelajaran kedua berakhir. Kepala sekolah lalu memberi instruksi untuk membuka

³⁰ Wawancara dengan Ibu Yayah, pada 08.22 WIB, Jumat, 27 April 2012.

³¹ Wawancara dengan Clarina, pada 09.28, Rabu, 2 Mei 2012.

gerbang, peserta didik yang terlambat lalu dihukum *push up* atau *scot jump* lalu kalau ada peserta didik laki-laki yang melebihi ketentuan rambutnya maka kepala sekolah menginstruksikan pada keamanan sekolah untuk memotong rambutnya. Seperti gambar dibawah ini:

Gambar 7

Hukuman potong rambut bagi rambut yang diluar ketentuan tata tertib.



Gambar tersebut diambil pada tanggal 9 April 2012 di gerbang sekolah, tampak pada gambar petugas keamanan yang juga merupakan prajurit TNI AD sedang membantu mencukur rambut peserta didik yang tidak sesuai dengan tata tertib.

Dalam area penghukuman ini tidak terlihat peran aktif dari guru yang seharusnya berwenang dalam hal ini. Guru BP karena masih baru di sekolah ini maka hanya sebatas menanyakan alasan keterlambatan peserta didik. Guru piket yang seharusnya dalam tata tertib sekolah mempunyai peranan memberi izin atau

memulangkan serta mencatat peserta didik yang terlambat kadang melakukan kadang juga tidak tergantung guru piket yang sedang bertugas.

Setelah peneliti membahas faktor internal dalam pelaksanaan tata tertib di SMA Kartika X-1 yang memiliki kekurangan di konsistensi penegakan tata tertib dan biasanya fungsi atau perangkat yang harus menjalankan tugas sekarang peneliti ingin membedah faktor eksternal yang membuat pelaksanaan tata tertib berjalan dengan tidak begitu baik. Banyak faktor eksternal yang mempengaruhi tidak berjalannya dengan baik pelaksanaan tata tertib. Dari wawancara yang dilakukan peneliti, beberapa sumber mengatakan seperti Guru kamaludin mengatakan bahwa *“Anak itu sebenarnya pada prinsipnya tidak akan berbuat sesuatu kecuali ada yang melandasi baik itu mungkin keluarga, lingkungan yang kurang positif, sarana dan prasarana dan seterusnya sehingga anak itu terlambat ataupun melakukan hal-hal yang diluar tata tertib.”*³² Lalu kembali menambahkan

*“Kebanyakan faktor di luar daripada sekolah, seperti faktor orang tua, mungkin tidak mensupport anaknya untuk taat sepenuhnya pada tata tertib , seperti sikap yang dicontohkan oleh orang tua , termasuk lingkungan, baik itu lingkungan bacaan, tontanan, hp dan seterusnya yang sangat luas, itu yang menyebabkan anak secara mendasar meyakini sesuatu yang salah atau yang bertentangan dengan tata tertib.”*³³

Dari berbagai faktor dapat peneliti ambil kebanyakan peserta didik yang melanggar karena tidak ada keinginan pribadi dari peserta didik itu sendiri, lalu keluarga peserta didik yang tidak kondusif atau kurangnya perhatian dari keluarga

³² Wawancara dengan Bapak Kamaludin, pada 09.13 WIB, Kamis, 10 Mei 2012.

³³ *Ibid.*,

dan yang terakhir adalah pengaruh lingkungan yang kurang baik sehingga tentunya tidak mendukung untuk menjadikan peserta didik tersebut menjadi baik.

Peneliti juga menanyakan sudut pandang dari peserta didik maupun guru terkait bagaimana peserta didik itu menjalankan tata tertib atau dengan kata lain menelisik perkembangan moral dari peserta didik itu sendiri. Ada beberapa contoh ketika seseorang itu melaksanakan tata tertib karena suatu keterpaksaan karena takut akan hukuman dan penghargaan pada penghargaan, kesadarannya sebagai individu ditengah suatu komunitas yang terikat, dan sebagai suatu kontrak sosial atau pribadi yang dihormati. Menurut kenyataan di lapangan yang peneliti lihat, keadaan peserta didik bermacam-macam memandang suatu peraturan, karena setia motivasi peserta didik terhadap pelaksanaan tata tertib itu saling berbeda. Peneliti tidak dapat menjeneralisasikan atau memberi label pada perkembangan moral peserta didik di sekolah ini, namun dari pengamatan baik hasil temuan observasi maupun wawancara, peneliti melihat bahwa peserta didik di sekolah ini berada pada tahapan satu dan dua dalam perkembangan moral Kohlberg, seperti yang diungkapkan oleh Vera “*menurut saya melaksanakan tata tertib suatu kewajiban dari hati, tapi kalau ada orang tidak melaksanakan tata tertib, mungkin dari hatinya tidak tertib, tapi takut dihukum juga.*”³⁴ Jika peneliti melihat pernyataan dari Vera maka hal tersebut menandakan pada tahapan pertama perkembangan moral.

³⁴ Wawancara dengan Sera, pada 09.30, Jumat, 27 April 2012.

7. Penghargaan dan Hukuman Oleh Sekolah

Pelaksanaan tata tertib memiliki bagian yang juga tidak dapat dipisahkan yaitu penghargaan dan hukuman. Penghargaan dan hukuman adalah bentuk apresiasi terhadap perbuatan peserta didik dalam melaksanakan tata tertib. Penghargaan adalah bentuk apresiasi bagi peserta didik yang menaati tata tertib, sedangkan hukuman merupakan apresiasi bagi peserta didik yang tidak mematuhi tata tertib.

Bagaimana cara sekolah atau guru dalam memberikan penghargaan dan hukuman kepada peserta didiknya? Kalau merujuk pada tata tertib sekolah yang peneliti pegang, tentunya setiap peraturan sudah sangat jelas terhadap konsekuensi yang akan diterima oleh peserta didik, hal ini ditegaskan oleh Guru Yayah yang menjelaskan bahwa *“Kalau memberikan hukuman itu sudah tertulis didalam peraturan karena setiap ada peraturan kan ada hukumannya. Jadi 1 item peraturan, apabila melanggar hukumannya ini, dan item yang berbeda juga hukumannya akan berbeda.”*³⁵ Jika Guru Yayah menggunakan istilah yang sudah ada aturan mainnya di tata tertib, berbeda dengan Guru Wulan beliau lebih menitikberatkan pada aturan hukuman berupa panggilan kepada orang tua peserta didik yaitu *“paling panggilan orang tua, lalu panggilan khusus, dari panggilan satu dua dan hingga panggilan khusus, kalau memang sudah tidak diindahkan lagi ya terpaksa peserta didik tersebut harus drop out.”*³⁶

³⁵ Wawancara dengan ibu Yayah, pada 08.22 WIB, Jumat, 27 April 2012.

³⁶ Wawancara dengan Ibu Wulan, pada 11.00, Rabu, 2 Mei 2012.

Gambar 8

Guru BP memanggil peserta didik dan orang tuanya



Gambar saat peserta didik mendapat panggilan dari Guru BP, gambar tersebut diambil pada tanggal 5 April 2012, peserta didik tersebut melanggar berkaitan dengan kehadirannya, peserta didik setelah dipanggil orang tuanya menulis pernyataan dan menandatangani bersama orang tua apakah dikeluarkan atau tinggal kelas bila masih melanggar tata tertib.

Ketika peneliti melakukan pengamatan atau observasi di SMA Kartika X-1, kejadian yang terlihat pada saat peserta didik yang terlambat dihukum, mereka yang terlambat atas instruksi kepala sekolah dihukum *push up*, jika ada yang rambutnya tidak sesuai ketentuan maka saat itu juga dipotong, bagi peserta didik yang dihafal oleh kepala sekolah sering terlambat maka kepala sekolah menginstruksikan kepada guru BP untuk membuat surat panggilan. Ketika peneliti melakukan penelitian, pada tanggal 5 April 2012 ada tiga peserta didik yang dipanggil beserta orang tuanya, hal tersebut dilakukan oleh pihak sekolah karena peserta didik tersebut kerap kali bolos

atau tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Peserta didik tersebut akhirnya disuruh membuat surat perjanjian atau pernyataan, jika masih membolos tanpa keterangan maka dihadapkan pada dua pilihan, dimana dalam surat pernyataan tersebut peserta didik memilih sanksinya, apakah dikeluarkan dari sekolah atau tinggal kelas. Menurut Guru Wulan pemanggilan ini bertujuan untuk mengkomunikasikan kembali pada orang tua peserta didik agar tetap memperhatikan anak-anaknya. Selama peneliti melakukan pengamatan kebanyakan pelanggaran keterlambatan dijatuhkan sanksi fisik berupa *push up* 50 hingga 70 yang hampir sama digunakan dalam proses militer.

Pada wawancara yang dilakukan peneliti saat mewawancarai Guru Yayah beliau mengatakan sekolah adalah sebuah bengkel, bengkel yang dimaksud adalah perilaku peserta didik yang tidak sesuai ketentuan tata tertib harus diperbaiki. Seperti kata beliau "*kalo kami jika siswa itu masih bisa diperbaiki, kami masih akan tetap membina mereka.*"³⁷ Peran guru menjadi sangat penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Ketika peserta didik dalam keadaan melakukan pelanggaran terhadap tata tertib maka guru mempunyai wewenang untuk memberikan pembinaan agar peserta didik berada pada jalan yang seharusnya.

8. Pengarahan dan Pembinaan Oleh Guru BP Atau Walikelas

Selama peneliti melakukan pengamatan, peneliti menemukan beberapa hal terkait pembinaan dan pengarahan di sekolah ini. Dalam melaksanakan pembinaan dapat dilakukan dengan cara guru sebagai contoh yang nyata dalam pelaksanaan

³⁷ ibu Yayah. *Op. Cit.*

tatatertib, contoh yang diberikan dengan cara yang dilakukan kepala sekolah dan staf keamanan. Setiap pagi sebelum masuk pembelajaran, setiap pagi kepala sekolah dan staf keamanan berdiri didepan gerbang untuk menyambut peserta didik yang datang, hal ini memberikan contoh kepada peserta didik untuk senantiasa datang sebelum jam pembelajaran dimulai. Selain itu berdirinya kepala sekolah dan keamanan untuk memfilter peserta didik yang masih dalam keadaan tidak rapi pakaiannya.

Pengarahan dan pembinaan dilakukan oleh guru BP dan walikelas, guru BP yang selama peneliti melakukan pengamatan selalu memberikan pembinaan kepada peserta didik yang melanggar, seperti ketika peserta didik yang terlambat dan dihukum oleh kepala sekolah, guru BP yaitu Wulan mendatangi peserta didik yang terlambat, menanyakan alasan peserta didik tersebut terlambat dan menasehati agar jangan terlambat lagi esok harinya. Seperti dikutip dari perkataan beliau mengatakan

“Pada peserta didik yang negatif diberikan tekanan kepada peserta didik, contoh misalkan anak itu memang susah diatur susah dibilangin lalu banyak laporan dari guru-guru maka ditekankan kepada peserta didik kalau mau berubah dibantu kalau tidak mau berubah sekarang berfikir secara panjang karena siap- siap untuk..., ini hanya sebagai ibaratnya bukan juga nakut-nakutin tapi sebagai tekanan juga untuk peserta didik, siap untuk tidak naik kelas karena akan gampang untuk menjatuhkan atau berbicara sejujurnya ketika nanti rapat pleno kenaikan kelas bahwa peserta didik ini berperilaku tidak baik.”³⁸

Selain itu guru juga tidak hanya memperhatikan peserta didik yang bermasalah, namun juga memberikan perhatian kepada peserta didik yang melaksanakan tata tertib. Peserta didik yang melaksanakan tata tertib harus dijaga agar tetap berada pada perilaku yang sesuai. Guru Yayah menambahkan

³⁸ ibu Wulan. *Op.Cit.*

“Kalau terhadap peserta didik yang tidak melanggar aturan, kita jadikan peserta didik tersebut sebagai contoh. Guru hanya memberikan pujian dan peserta didik tersebut dijadikan contoh untuk orang-orang yang selalu melanggar aturan. Nanti ketika dijadikan contoh pasti bagi dirinya, peserta didik akan bangga. Kemudian bagi peserta didik yang melanggar, nanti peserta didik akan terketuk juga, dengan sendirinya mereka akan berlomba.”³⁹

Pembinaan di sekolah ini dilakukan ketika ada suatu pelanggaran maka peserta didik tersebut diingatkan dan diperingatkan untuk tidak mengulangi pelanggaran tata tertib, lalu menggunakan contoh atau sampel peserta didik yang melaksanakan tata tertib sebagai teladan. Pengarahan dan pembinaan dilakukan oleh semua guru, terutama walikelas dan guru BP karena secara fungsional guru tersebut yang harus lebih dekat dengan peserta didik.

Pembinaan atau arahan menuju tata tertib yang berjalan dengan baik pada awal sebelum pelaksanaan di sekolah ini sudah dilakukan. Pada saat masa orientasi sekolah seluruh peserta didik memperoleh materi kedisiplinan dan baris-berbaris, materi tersebut disampaikan langsung oleh anggota TNI AD. Seperti yang diungkapkan oleh peneliti dari Clarina mengatakan *“misalkan pas MOSS juga pelatihan baris berbaris juga dibantu dari tentara keras banget bener-bener.”⁴⁰* kedekatan karena latar belakang yayasan sekolah ini yang peneliti temukan dari foto-foto mading di sekolah, seperti dalam kegiatan MOSS, peresmian Musholla sekolah, peringatan keagamaan, dan senam bersama selalu ada militer. Hal ini berdampak positif, karena peserta didik yang baru masuk dalam lingkungan sekolah yang baru ditanamkan pemikiran bahwa

³⁹ibu Yayah. *Op. Cit.*

⁴⁰ Wawancara dengan Clarina, pada 09.28, Rabu, 2 Mei 2012.

sekolah ini pasti disiplin. Awal masuk sekolah sudah diajarkan kedisiplinan pada awal, tinggal peran guru atau sekolah yang bekerja secara konsisten, selain itu sekala berkala.

Untuk menjaga pelaksanaan tata tertib berjalan dengan baik, sekolah juga melakukan razia terhadap kedisiplinan peserta didik. Razia merupakan program sekolah yang dilakukan sebagai bentuk pengarahan dan pembinaan peserta didik untuk selalu terkontrol pencapaian kedisiplinannya. Menurut Guru Erwin *“sekolah secara berkala kita lakukan razia, ini untuk shock therapy buat anak-anak, razia rambut, razia ketertiban, razia bawa hal-hal yang tidak baik, secara berkala kita buat. Manfaat dari razia ini adalah peserta didik merasa diawasi bahwa peraturan itu berlaku dan ada tindakannya bagi pelanggar.”*⁴¹

kedisiplinan juga dapat ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang peneliti temukan, yaitu paskibra dan pramuka yang ada didalam sekolah ini. Hal yang telah dijelaskan diatas adalah keuntungan sekolah ini dibandingkan dengan sekolah lain karena basic yayasan berada dalam lingkungan militer. Dalam paskibra dan pramuka diajarkan kedisiplinan, nantinya kedisiplinan ini terbawa pada peserta didik ketika dihadapkan pada peraturan sekolah.

Pelaksanaan tata tertib di SMA Kartika X-1 berjalan dengan baik namun tidak dipungkiri terjadi beberapa kendala yang telah dibahas sebelumnya. Kendala yang terjadi disebabkan adanya inkonsistensi pada penegakan tata tertib, hal ini diakui oleh

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Erwin, pada 09.22 WIB, Rabu, 30 April 2012.

Guru Kamaludin selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, mengatakan *“Peraturan sudah cukup jelas, hanya pelaksanaannya yang belum bisa sempurna. Faktornya banyak, itu pro kontinuitas, kadang-kadang semangat di awal, akhirnya agak kendur.”*⁴²

Selain itu tidak jelasnya siapa yang memegang peranan ketika menghadapi pelanggaran yang dilakukan peserta didik, misalkan pada saat menghadapi peserta didik yang terlambat, sehingga peran-peran yang ditugaskan semakin terlihat. Asal atau latar belakang peserta didik juga menentukan cepat atau tidaknya pelaksanaan tata tertib itu berjalan, latar belakang peserta didik yang secara intelegensinya kurang, karena sekolah ini adalah sekolah swasta sehingga peserta didik yang masuk adalah sisa dari yang tidak diterima di negeri, seperti kata Guru Kamaludin bahwa

*“Kemudian peserta didik yang masuk ke Kartika itu anak-anak akhiran dari sekolah-sekolah yang penyaringan sekian banyak, Jadi anak-anaknya memang anak-anak yang bermasalah, sehingga untuk dibenahi secara sempurna agak berat juga karena bawaan-bawaan yang mereka tersortir sampai ke SMA Kartika, itu karena mereka tidak mempunyai kualifikasi untuk masuk negeri.”*⁴³

9. Pendataan oleh guru BP atau wali kelas

Pada awal pembahasan dalam bab ini peneliti menuturkan bahwa pelaksanaan tata tertib adalah kegiatan yang berkesinambungan. Pelaksanaan tata tertib bukan hanya pada saat pelaksanaan namun juga pra dan pasca, atau sebelum dan sesudah.

⁴² Wawancara dengan Bapak Kamaludin, pada 09.13 WIB, Kamis, 10 Mei 2012.

⁴³ *Ibid.*

Pelaksanaan tata tertib pada sekolah SMA Kartika X-1 memiliki proses sesudah pelaksanaan berjalan. Pada proses selanjutnya atau setelah pelaksanaan tata tertib berjalan ada sebuah alur yang dilakukan, proses yang dilakukan adalah sebuah pendataan terhadap pelaksanaan tata tertib dan evaluasi setelah pelaksanaan tata tertib.

Pendataan mengenai pelaksanaan tata tertib dilakukan sekolah sebagai bentuk pendataan untuk melihat peta seberapa besar pencapaian sekolah terhadap pelaksanaan tata tertib. Peneliti melihat atau menemukan, pendataan pada peserta didik yang melanggar dilakukan oleh guru BP, ketika peneliti melakukan pengamatan ketika peserta didik yang terlambat sebelum peserta didik tersebut dihukum, terlebih dahulu peserta didik tersebut dicatat oleh guru BP.

Data yang digunakan bertujuan untuk memetakan kedisiplinan peserta didik dan juga untuk memberikan gambaran kepada sekolah untuk penanganan peserta didik. Data yang diperoleh nantinya juga sebagai bukti atas laporan pencapaian peserta didik, karena dalam laporan tersebut bukan hanya sebatas pencapaiannya dalam proses pembelajaran namun juga atas sikap dan tingkah lakunya di sekolah, seperti yang dikatakan Guru Yayah “*Ya, yaitu pada nilai afektif itu. Pada nilai sikap ada tentang kerajinan, kebersihan, kehadiran, dan kerjasama. Tentang kepribadian, itu nanti terkait dengan penentuan kenaikan kelas. Karena di sekolah kita itu mendidik tidak hanya mengajar saja.*”⁴⁴

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Yayah, pada 08.22 WIB, Jumat, 27 April 2012.

10. Evaluasi oleh Sekolah

Akhir dari pelaksanaan tatatertib ini berujung pada dilaksanakannya evaluasi mengenai pelaksanaan tatatertib. Evaluasi merupakan bentuk refleksi dan intropeksi pencapaian pelaksanaan tatatertib itu sendiri. Pencapaian yang baik pasti akan dipertahankan, begitu pula pada kekurangan yang ada dicarikan solusi untuk perbaikan kedepannya. Ketika peneliti melihat setiap kejadian pelanggaran yang dicatat oleh guru BP pasti akan menjadi laporan yang dilaporkan dalam evaluasi sekolah. Seperti yang didapatkan peneliti ketika mewawancarai Guru Kamaludin mengatakan *“Evaluasi tahunan nanti pada rapat dinas guru untuk kenaikan kelas dan seterusnya, kemudian pada saat perancangan RAPBS. Disusun laporannya dan dirumuskan kembali langkah kedepannya setelah ada evaluasi.”*⁴⁵

C. Pembahasan

Pelaksanaan tatatertib di SMA Kartika X-1 memiliki rangkaian yang panjang seperti yang telah diungkapkan sebelumnya. Pelaksanaan tatatertib mempunyai alur atau tiga periodisasi, sebelum pelaksanaan, pelaksanaan, dan sesudah pelaksanaan. Dimana periodisasi-periodisasi itu berkaitan satu sama lain. Keterkaitannya membuat suatu perputaran tujuan yang ingin dicapai mendekati keberhasilan jika periode atau pembagian berjalan sesuai dengan rencana.

⁴⁵ *Op. Cit* bapak Kamaludin.

Pelaksanaan tata tertib dimulai pertama kali dengan melakukan sosialisasi dari isi peraturan tersebut, peraturan disampaikan sebagai bentuk atau upaya sekolah agar peserta didik mengerti dan mengetahui tata tertib itu sendiri. Seperti yang diungkapkan

Michael Rush dan Philip Althof mengemukakan ada beberapa segi penting dari sosialisasi :

1. Sosialisasi secara fundamental merupakan proses hasil belajar, belajar dari pengalaman.
2. Hasil belajar itu berupa tingkah laku individu yang mencakup batas-batas yang luas, khususnya mengenai pengetahuan atau informasi, motif-motif atau nilai-nilai dan sikap-sikap.
3. Sosialisasi itu tidak terbatas pada masa anak-anak atau remaja, melainkan berlangsung sepanjang kehidupan. Sosialisasi merupakan prakondisi yang diperlukan. Bagi aktivitas sosial dan secara implisit atau eksplisit memberikan penjelasan mengenai tingkah laku sosial.⁴⁶

Tata tertib sendiri merupakan pernyataan tujuan sekolah, karena tata tertib merupakan salah satu bagian dari implementasi visi dan misi sekolah. Tata tertib membutuhkan komitmen bersama sehingga pelaksanaannya merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah. Tata tertib memuat segala bentuk perbuatan yang diharapkan sekolah, seperti aspek pembelajaran, kehadiran peserta didik, kewajiban peserta didik, pakaian dan tingkah laku, kebersihan dan keindahan sekolah, hingga sanksi-sanksi. Senada dengan Clemes dan Bean menyebutkan karakteristik apa saja yang perlu ada dalam suatu peraturan, yaitu :

⁴⁶ Komarudin Sahid, *Memahami Sosiologi Politik* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), h. 198.

1. Peraturan itu harus masuk akal.
2. Peraturan dipatuhi atau dilanggar.
3. Peraturan harus dirinci secara tuntas.
4. Penetapan batas waktu.
5. Harus ada akibat yang terjadi apabila peraturan dilanggar.⁴⁷

Tatatertib bukan hanya disosialisasikan oleh pihak sekolah, namun sekolah yaitu guru-guru mempunyai kewajiban untuk mengajarkan perilaku yang diharapkan. Mengajarkannya dengan menjelaskan, mempraktikkannya seperti guru datang tepat waktu, seperti yang dilakukan kepala sekolah memberi salam kepala peserta didik digerbang sekolah.

Mempertahankan perilaku yang diharapkan dengan cara memberikan penghargaan dan hukuman, setiap perbuatan akan menghasilkan sesuatu. Jika melanggar menghasilkan hukuman, sedangkan yang mematuhi mendapat penghargaan.

(a) penghargaan atau hukuman diberikan atas dasar fungsi yang sebenarnya; artinya pada situasi tertentu penghargaan atau hukuman perlu diberikan secara tepat; (b) penghargaan atau hukuman diberikan disesuaikan dengan tingkah laku dan kepribadian peserta didik ; (c) penghargaan atau hukuman harus dikaitkan dengan tujuan yang jelas artinya diarahkan untuk mempermudah proses pendidikan.⁴⁸

Penghargaan dan hukuman nantinya diharapkan sebagai bentuk perbaikan peserta didik tersebut, dan sosialisasi yang berkesinambungan karena tidak semua peserta didik mengerti bahkan terlupa.

⁴⁷ Haris Clemes dan Reynold Bean, *Cara Mendisiplinkan Anak Tanpa Merasa Bersalah* (Jakarta : Bina Rupa Aksara, 1995), h. 50.

⁴⁸ *Ibid.*, h.198.

Memperbaiki perilaku bermasalah atau bagi yang melanggar tata tertib diperlukan. Dalam pelaksanaan tata tertib pelanggaran adalah suatu proses pembelajaran agar peserta didik tersebut tidak mengulangi pelanggaran itu lagi. Penanganan pelanggaran bermacam-macam, jika pelanggaran itu tergolong ringan guru yang melihat atau menegur bisa segera menyelesaikannya. Namun misalkan seperti merokok, tawuran, penggunaan zat psikotropika penanganannya sudah berbeda, wali kelas, guru BP bahkan kepala sekolah ikut serta dalam penanganan tersebut. Adanya guru BP sebagai unsur pendukung guna membantu peserta didik yang menunjukkan perilaku serius, sedangkan pihak keamanan sekolah dari militer TNI AD untuk menangani krisis atau keadaan darurat.

Penggunaan data yang dilakukan oleh guru BP merupakan bentuk laporan atas pencapaian pelaksanaan tata tertib di SMA Kartika X-1. Guru BP sebagai petugas pencatat pelanggaran peserta didik juga berupaya dalam membetulkan peserta didik itu sendiri. Dimana data yang digunakan juga dilaporkan guru, karena dalam rapor peserta didik dilaporkan juga pencapaiannya dalam hal ketertiban.

Evaluasi yang dilakukan seluruh komponen sekolah bertujuan dalam mempertahankan rencana untuk jangka panjang. Evaluasi yang dilakukan sebagai bentuk refleksi pencapaian pelaksanaan tata tertib di SMA Kartika X-1. Hal-hal yang telah tercapai akan menjadi prestasi bagi seluruh komponen sekolah dan kekurangan yang terjadi sebagai masukan dan dicari solusi agar tidak kembali terjadi pada pelaksanaan tata tertib selanjutnya.

Pelaksanaan tata tertib ini sepadan dengan apa yang dikemukakan oleh Geoff Colvin dalam 7 komponen rencana penegakan disiplin proaktif yaitu :

1. Pernyataan tujuan
2. Perilaku yang diharapkan di sekolah
3. Mengajarkan perilaku yang diharapkan
4. Mempertahankan perilaku yang diharapkan
5. Perbaiki perilaku bermasalah
6. Menggunakan data
7. Mempertahankan rencana jangka panjang⁴⁹

Pelaksanaan tata tertib di SMA Kartika X-1 memiliki keunikan tersendiri. Pada temuan peneliti yang telah diungkapkan sebelumnya, peneliti menemukan nuansa militer yang digunakan dalam pelaksanaan tata tertib. Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan dilapangan, baik berupa pengamatan dan wawancara, yang membuat sekolah ini dalam pelaksanaan tata tertib mempunyai nuansa yang berbeda karena faktor yayasan itu berasal dan faktor kepemimpinan kepala sekolah.

Latar belakang yayasan sekolah ini yang berada dalam lingkungan militer mempengaruhi nuansa tata tertib di sekolah ini. Dari pengamatan peneliti menemukan bahwa penegakan kedisiplinan merujuk pada stabilitas berjalannya pembelajaran melalui tata tertib. Pelaksanaan tata tertib yang dalam tanda kutip kaku diterapkan

⁴⁹ Geoff Colvin, *7 langkah untuk Menyusun Rencana Disiplin Kelas Proaktif* (Jakarta:PT Indeks,2008), h.41.

dalam tata tertib sekolah ini, dari berbagai fakta dilapangan misalkan hukuman *push up* atau fisik, wc yang ditutup selama pembelajaran dan penggunaan perangkat pengamanan dari militer menunjukkan sikap-sikap militer yang kaku, satu arah, keras, menjaga kestabilan dan terintegrasi pada aturan main membuat peneliti membuat analisis seperti ini. Kehidupan militer secara aspek militer yang digunakan tentunya tidak sepenuhnya seperti yang digambarkan teori, namun teori yang digunakan dapat memberi sebuah gambaran kecil bagaimana sistem militer juga masuk dan berjalan dalam pelaksanaan tata tertib di sekolah ini.

Nuansa militer lainnya yang mendukung analisis peneliti yang telah dijabarkan pada temuan penelitian adalah, kepala sekolah adalah orang yang diangkat secara langsung atau penunjukan langsung, atau dalam kata lain tidak dengan jalur musyawarah. Selain itu pihak keamanan sekolah merupakan prajurit TNI AD, pustakawan dan tiga orang staf tata usaha sekolah adalah PNS dari lingkungan TNI AD. Untuk menjaga kestabilan sekolah politik patron client diterapkan, dalam teori pengertian Weber tentang "dominasi patrimonial", dimana jabatan dan perilaku dalam keseluruhan hierarki lebih didasarkan pada hubungan pribadi dan hubungan "bapak-anak buah" atau patron-client relationship.

Ciri-ciri dominasi birokrasi patrimonial ala Weber ini adalah :

1. Pejabat-pejabat disaring atas dasar kriteria pribadi dan politik
2. Jabatan dipandang sebagai sumber kekayaan atau keuntungan
3. Pejabat-pejabat mengontrol, baik fungsi politik maupun administrative

4. Setiap tindakan diarahkan oleh hubungan pribadi dan politik.⁵⁰ untuk memudahkan dalam sistem komando dan pengawasan pertanggungjawaban atas kegiatan sekolah hal ini dilakukan. Karena ketika peneliti melaksanakan pengamatan hanya kepala sekolah dan TU yang selalu mendampingi ketika yayasan datang melakukan pengontrolan.

Pelaksanaan tata tertib juga dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Peneliti melihat gaya kepemimpinan atau tipe kepemimpinan kepala sekolah adalah cepat tanggap, ketika ada suatu pelanggaran oleh peserta didik langsung ditindak, peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang tidak terlihat peranannya langsung diambil alih. Ketika berhadapan dengan peserta didik yang terlambat, dimana juga ada guru BP sebagai ranah kerjanya malah terlihat sebagai atasan-bawahan, sehingga guru BP hanya sebatas menunggu instruksi. Analisis peneliti gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah gaya kepemimpinan bersifat otoriter yaitu pemimpin bergaya diktator, yang selalu otoriter, mengikuti kehendaknya sendiri saja, tukang perintah, tidak ingin dibantah, dan tidak meminta pendapat pengikutnya.⁵¹ ini ditambah dengan beliau yang juga PNS dari TNI AD dan bawahan komando dari yayasan sehingga tidak menampik analisis tersebut. Dalam teori menjelaskan gaya kepemimpinan otoriter mempunyai ciri

- Gaya/sok militer
- Mirip otoriter

⁵⁰ Komarudin Sahid, *Memahami Sosiologi Politik*, (Bogor : Ghalia, 2011), h. 123-124.

⁵¹ Sarlito W Sarsono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 229.

- Sistem perintah/komando
- Formalistis
- Bawahan patuh mutlak
- Disiplin keras, kaku
- Komunikasi searah
- Tidak menghendaki saran, usul, kritikan-kritikan⁵²

Pelaksanaan tata tertib berjalan tidak hanya tanpa kendala. Kendala-kendala yang peneliti lihat ada dua sudut pandang yaitu internal dan eksternal. Faktor internal antara lain yaitu inkonsistensi penegakan tata tertib dari sekolah. Dan faktor eksternal antara lain dari diri peserta didik, lingkungan peserta didik baik rumah atau pergaulan, dan faktor keluarga. Ini dinyatakan oleh Sri, respon yang tidak positif dari siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Yaitu,

(a) kepemimpinan guru atau kepala sekolah yang otoriter yang menyebabkan sikap peserta didik yang agresif ingin berontak akibat kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi; (b) kurang diperhatikannya kelompok minoritas baik yang berada di atas rata-rata maupun yang berada di bawah rata-rata dalam berbagai aspek yang ada hubungannya dengan kehidupan di sekolah; (c) peserta didik kurang dilibatkan dan diikutsertakan dalam tanggung sekolah; (d) latar belakang kehidupan keluarga; (e) sekolah kurang kerja sama dan saling melepas tanggung jawab.⁵³

Dari pernyataan yang muncul dari narasumber, banyak dari peserta didik yang melanggar karena faktor lingkungan. Menurut Sartain lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi orang tersebut. Pengaruh

⁵² Komarudin Sahid, *Memahami Sosiologi Politik* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), h. 65.

⁵³ *Ibid.*, h. 126.

lingkungan sosial itu ada yang diterima langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu melalui pergaulan, teman sebaya, dan lingkungan rumah.⁵⁴

Selain itu peserta didik memiliki perkembangan moral yang berbeda, dan dengan traetment sekolah yang kaku seperti militer membuat peserta didik pada tahapan pertama dan kedua kohlberg, setiap peserta didik yang dimintai keterangan mengatakan menjalankan tata tertib karena takut pada hukuman. Ini membuat selama pembelajaran berlangsung berjalan tertin namun ketika berada diluar sekolah tidak dapat dikontrol, sehingga seringkali keterlambatan peserta didik menjadi pelanggaran paling menonjol karena itu berada diluar penanganan sekolah. Orang tua menitipkan anaknya karena sekolah ini terkenal dengan kedisiplinannya, sehingga orang tua terkadang lepas tangan terhadap perkembangannya di sekolah, seharusnya sekolah dan orang tua bekerja sama dalam pendidikan di sekolah.

Tingkat Pra-konvensional⁵⁵

Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar kebaikan).

Hasil pembahasan ini telah dirujukan kepada *expert opinion* yaitu ahli pendidikan Karnadi. Berikut beberapa temuan yang telaah dirujuk dengan hasil wawancara dengan beliau:

⁵⁴M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), h. 71-72.

⁵⁵ Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral*. (Jakarta:Rineka Cipta,2004). Hal 24.

1. Pelaksanaan tata tertib seharusnya menjadi tanggung jawab bersama dan penerapan tata tertib berlaku untuk semua warga sekolah yang ada, kepala sekolah, staf sekolah, staf pengajar, staf keamanan, staf kebersihan dan juga peserta didik itu sendiri, dan dipertegas dari pernyataan Karnadi bahwa

“Semua, kepala sekolah di satu sisi sebagai pemimpin, di satu sisi sebagai manajer, bagaimana lini-lini yang ada itu berjalan secara sempurna, tapi kan ingat Ki Hajar Dewantara mengajarkan kepada kita, kalau mau kita bangun, kan ada ing karso sungtulodo, di depan kita member contoh, jadi dalam hal kebaikan, kepala sekolah juga harus memberi contoh, ing madyo mangunkarso, kalau memang urusan pekerjaan sudah masuk, itulah kepala sekolah, sama-sama mengayomi. Orang ini yang berat, kita seakan mau, pa yang maunya dia, tidak, sederhana sekali kalau kepala sekolah mau sukses. Dalam hal kebahagiaan berperan, kepala sekolah mampu mendorong guru siswa untuk berperan. Ada ga kepala sekolah yang seperti itu? Ga ada. Itu sebenarnya kuncinya. Jadi ya seperti yang dipahami umum ya di perkuliahan saya ini, kita mengikuti apa kemauan siswa, apa kemauan siswa kan by design. Apa kemauan siswa nanti dia mau jalan sendiri-sendiri, kan tidak, bubar itu sekolah kalau begitu. Oleh karena itu ada desain, nah desain makro itulah yang diketahui oleh semua orang.”⁵⁶

Dari temuan diatas dapat disimpulkan pelaksanaan tata tertib merupakan tujuan awal yang harus dicapai bersama-sama oleh seluruh warga sekolah. Dengan terlaksananya pelaksanaan tata tertib tujuan sekolah akan tercapai dan proses pembelajaran kedisiplinan bagi peserta didik khususnya berhasil.

2. Pada pelaksanaan tata tertib dibutuhkan pola dua arah baik dari guru maupun peserta didik itu sendiri, permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan tata tertib di sekolah peserta didik hanya disuguhkan berbagai macam aturan-aturan yang sudah baku, atau dengan kata lain hanya terjadi satu arah. Pelaksanaan tata tertib

⁵⁶ Wawancara dengan *expert opinion* Karnadi pada tanggal 24 Mei 2012.

harus ada timbal balik atau partisipasi peserta didik. Seperti yang dikatakan ahli pendidikan Karnada bahwa

“Sekarang tidak bisa pendidikan `dikerasin`, kan sama saja bagaimana memasukkan atau membuat pembelajaran dengan pola-pola aktif, artinya mereka diajak berbicara. Persoalan guru apa sekarang yang paling mendasar termasuk di kampus ini, yaitu transfer/memberikan, disini memang termasuk, misalkan kamu kuliah, guru yang ngomong, terserah kamu ngerti apa tidak. Harus yang paling tidak itu ada pola-pola aktif. Kita membahas membahas masalah disiplin, disiplin adalah... , tidak usah. Bagaimana suatu sekolah seminggu masuk, menurut anda gimana, oke bagaimana kalau anda melihatnya begini-begini, anda tulis. Sekarang bagaimana kita mencoba satu desain yang kita lakukan bersama-sama selama pelaksanaan saja sekarang.”

Dari pernyataan ahli pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa, aturan-aturan yang berlaku seharusnya didapat dari hasil pemikiran bersama dari seluruh warga sekolah termasuk peserta didik.

3. Elemen-elemen yang ada baik sekolah, yayasan, peserta didik dan juga orang tua secara bersama-sama konsisten dalam pelaksanaan tata tertib akan terjadi situasi roda sistem pelaksanaan tata tertib berjalan dengan lancar. Seperti yang diungkapkan Karnadi ahli pendidikan bahwa

“Patokannya itu sebenarnya konsistensi, kalau semua orang konsisten menghormati semuanya itu disiplin. Anak disuruh tertib, ternyata di belakang, guru merokok. Kalau ayo kita bekerja, gurunya bekerja, anaknya juga akan bekerja. Karena itu tidak diucapkan, tidak diteori, tapi dilaksanakan”

Konsistensi merupakan patokan berjalan atau tidaknya peraturan itu berjalan, tanpa konsistensi tidak akan berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan tata tertib itu sendiri.

4. Pemberian hukuman yang sesuai dengan militer kalau dalam pendidikan tidak tepak apalagi berhubungan dengan hukuman fisik, seperti *push up*, disuruh berdiri dan lainnya. Penghukuman dalam dunia pendidikan adalah sesuatu yang bersifat mendidik. Seperti yang dinyatakan ahli pendidikan Karnadi bahwa

“Kalau dalam dunia militer iya, kalau militer kan tujuannya *push up* itu kan agar tangannya kuat, tetapi kalo di pendidikan, ya bagaimana dia samapai menyentuh hati yang paling dalam, sehingga dia sampai mati juga tidak akan lupa. Tapi nanti jangan sampai dia sakit hati.”

Berdasarkan temuan dan rujukan yang peneliti dapatkan, penegakan hukuman yang bersifat fisik tidak terlalu berhasil pencapaiannya, karena penghukuman harus menyentuh hati peserta didik tersebut dan membuatnya sadar akan kesaalahan yang dilakukannya.

D. Keterbatasan Studi

Dalam penelitian ini peneliti menyadari kajian yang dibahas adalah pelaksanaan tata tertib di SMA Kartika X-1 kurang mendalam dan hasil penelitian belum sempurna. Keterbatasan peneliti dalam segi waktu yang tidak begitu lama membuat banyak aspek-aspek lain yang belum ditemukan atau mendalam.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan dalam bentuk pedoman wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang meminta responden untuk memberikan jawaban langsung, memiliki kelemahan karena kemungkinan jawaban informan kurang terbuka. Keterbatasan peneliti yang lainnya adalah sulitnya menembus birokrasi sekolah, sehingga untuk mendapatkan data-data yang

mendukung penelitian ini sulit dan melalui proses yang lama. Peneliti pun meyakini keterbatasan keilmuan yang dimiliki peneliti masih teramat kurang, sehingga dalam analisis kurang dalam dan penggunaan teori yang kurang tepat atau dari yang hanya peneliti temukan. Keterbatasan selanjutnya dana peneliti yang tidak memadai sehingga banyak buku penunjang penelitian yang tidak dapat dibeli, hanya melalui pinjaman perpustakaan, foto kopi dan foto, sehingga banyak yang tercecer.